

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri adalah kegiatan yang memproses bahan baku mentah menjadi bahan setengah jadi kemudian diolah kembali menjadi barang jadi yang bernilai guna lebih. Dengan begitu industri juga industri bisa disebut dengan proses produksi. Bahan baku bisa diperoleh langsung maupun tidak langsung.

Industri pengolahan kayu merupakan salah satu industri di Indonesia yang menghasilkan berbagai jenis produk. Hasil produk industri pengolahan kayu hingga mencapai 90% pasar dunia yaitu barecore. Barecore adalah potongan kayu sengon yang disusun dengan *core pieces* dengan pengeleman dan pengepresan (<https://finance.detik.com>).



Gambar 1.1 Produk Barecore

Sumber : Unit sisipan PT. Mustikatama, Tahun 2018

Mulyadi (2013:5) menyatakan bahwa, Prosedur merupakan kegiatan krelikal, yang melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan transaksi perusahaan secara seragam yang terjadi berulang.

Prosedur pengolahan barecore berawal dari *log* yang dipotong menjadi *corepieces*. *Corepieces* ini merupakan potongan kayu kecil-kecil berupa *stick* yang berasal dari *balken* atau dikenal dengan STB (*Sawn Timber* basah) yang dipotong dengan permukaan halus disetiap sisinya. Barecore yang telah disusun dalam bentuk papan merupakan bahan baku untuk produk *furniture* berupa *blockboard* maupun dinding ramah lingkungan.

Produk barecore yang diproduksi telah dipasarkan baik kedalam maupun ekspor. Jumlah ekspor barecore lebih besar dibandingkan dengan jumlah penjualan didalam negeri dimana negara tujuan ekspor dengan volume terbesar adalah Tiongkok dan Taiwan (<https://m.detik.com>). Sehingga persaingan bisnis untuk mendapatkan pasar tidak dapat dihindarkan lagi. Oleh karena itu, setiap perusahaan barecore harus mampu menjaga keberlangsungan bisnis dengan adanya persaingan. Persaingan juga dapat terjadi dari bahan baku karena jenis bahan baku yang digunakan oleh industri barecore adalah sama yaitu menggunakan kayu sengon atau bahasa latinnya *paraserianthes falcataria*.

Assauri (2008:171) memberikan pengertian bahan baku meliputi semua bahan yang digunakan dalam manufaktur, kecuali bahan-bahan yang secara fisik akan digabungkan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur tersebut.

Adanya kesamaan bahan baku yang digunakan tidak menutup kemungkinan memunculkan adanya persaingan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produksi perusahaan.

Sebagian besar barecore terletak di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur. Salah satu industri barecore yang terletak di Jawa Timur adalah PT.

Mustikatama, di Jl Sumbersuko KM. 7 Desa Sumbersuko Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang Jawa Timur.



Gambar 1.2 Lokasi PT. Mustikatama Lumajang

Sumber : PT. Mustikatama Lumajang, Tahun 2018

PT. Mustikatama selain menerima permintaan ekspor pengolahan kayu sengon dengan produk barecore, juga bergerak diberbagai bidang industri mulai dari penggilingan padi sampai produk JAS (*Japanese Agricultural Standart*), pengolahan kayu dengan berbagai produk diantaranya *Pine & Rubber Wood Finger Joint Laminated Board (FJLB)*, *Flooring*, *Finjer Joint Laminated Profile*, *Playwood*, *Platform*.

Kapasitas terbesar yang dihasilkan oleh barecore unit sisipan PT. Mustikatama adalah sebesar 131 *container* perbulan dan kapasitas setahun yaitu 1.511 *container*. Jumlah kebutuhan bahan baku tersebut tidak selalu mudah diperoleh oleh perusahaan, karena jenis bahan baku kayu sengon membutuhkan waktu budidaya yang cukup lama, ketersediaan bahan baku di pasar, dan fluktuasi harga kayu sengon. Sedangkan perusahaan terus beroperasi untuk menghasilkan produk sesuai permintaan pembeli (*buyer*), sehingga pengendalian bahan baku

menjadi hal yang penting agar kebutuhan pasar terhadap produk barecore dapat terpenuhi.

PT. Mustikatama merencanakan jumlah produk barecore disesuaikan dari kapasitas produksi. Dengan kapasitas produksi tersebut maka dapat menyesuaikan atas permintaan produk barecore dari pembeli (*buyer*). Jumlah kapasitas produk barecore unit sisipan pada PT. Mustikatama ditentukan atas permintaan dari pembeli (*buyer*), yang dilakukan karena jenis produk yang dihasilkan merupakan produk setengah jadi sehingga pemasaran yang dilakukan kepada pembeli sebagai produsen produk jadi seperti *blockboard*. Permintaan produk barecore pada tahun 2017 ditunjukkan pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Permintaan Produk Barecore

BULAN	Permintaan Barecore	
	Container	Lembar
(a)	(b)	(c)
Januari	117	217.826
Februari	125	215.311
Maret	126	215.315
April	124	216.360
Mei	123	217.147
Juni	121	227.184
Juli	127	216.907
Agustus	127	218.072
September	131	217.848
Oktober	131	217.848
November	128	220.672
Desember	131	217.848
TOTAL	1511	2.618.338

Sumber : Barecore unit sisipan PT. Mustikatama, Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, permintaan akan produk barecore bersifat fluktuasi. Artinya jumlah permintaan produk barecore tidaklah stabil sehingga perusahaan tidak dapat menentukan besaran *output* perusahaan. Bulan Januari dan Juni mengalami penurunan yang dikarenakan kondisi negara Cina sebagai negara tujuan utama, mengalami musim dingin dan kendala kondisi lainnya. Hal ini dapat terjadi karena kuantitas produk ditentukan oleh pembeli (*buyer*) dengan sistem kontrak.

Sistem target produksi berdasarkan permintaan *order* dari pembeli, maka pada tahun 2017 perencanaan kebutuhan bahan baku berupa *balken* atau STB (*Sawn Timber Basah*) untuk memproduksi barecore sesuai dengan permintaan *buyer* yaitu pada Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Perencanaan Kebutuhan Bahan Baku Barecore

Bulan (a)	Kebutuhan bahan baku (m ³) (b)
Januari	16.647
Februari	16.602
Maret	16.611
April	16.609
Mei	16.613
Juni	16.635
Juli	16.673
Agustus	16.689
September	16.689
Oktober	16.695
November	16.629
Desember	10.231
TOTAL	193.323

Sumber : Barecore unit sisipan PT. Mustikatama, Tahun 2017

Perencanaan kebutuhan bahan baku di atas diperoleh dengan perhitungan atas kebijakan perusahaan melalui rendemen yang ditentukan oleh kepala divisi produksi PT. Mustikatama. Besaran rendemen yang dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan bahan baku yaitu 52%. Perhitungan perencanaan kebutuhan bahan baku tersebut atas acuan rendemen 52% dikali dengan jumlah permintaan produk barecore dapat ditentukan volume kebutuhan bahan baku.

Kegiatan pengendalian kebutuhan baku harus dilakukan agar kegiatan proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Pengendalian dilakukan agar kualitas bahan baku yang dihasilkan tetap terjaga. Adanya pengendalian kualitas bahan baku yang ditentukan perusahaan dapat meminimalisir pembuangan bahan saat proses produksi sehingga pemakaian atas bahan baku tidak terbuang terlalu banyak. Sehingga penting bagi setiap perusahaan untuk mengendalikan bahan baku secara kuantitas dan kualitas.

Herjanto (2008:238) bahwa pengendalian persediaan adalah serangkaian kebijakan untuk menjaga jumlah persediaan sesuai dengan aturan, menentukan kapan seharusnya melakukan pesanan untuk menambah persediaan dan berapa besar pesanan harus dianggarkan, tingkat persediaan yang dibutuhkan setiap perusahaan manufaktur berbeda, tergantung dari volume produksinya, jenis manufaktur dan prosesnya sehingga bahan baku perlu dikontrol penggunaannya.

Pengendalian bahan baku dilakukan sebagai bentuk tindakan korektif mulai dari *input* bahan baku hingga bahan baku melewati proses produksi. Ini dilakukan agar sesuai dengan rencana berupa target produksi pada perusahaan tersebut.

Sehingga kebutuhan akan suatu bahan baku dapat disesuaikan dengan target produksi dengan menganalisis kebutuhan bahan baku.

Proses pengendalian bahan baku dimulai dari perencanaan bahan baku, menganalisis kebutuhan bahan baku, merealisasikan bahan baku sesuai dengan kuantitas dan kualitas yaitu dengan pengadaan bahan baku yang diperoleh dari pemasok atau *supplier* melalui pembelian bahan baku. Tahap selanjutnya pada saat bahan baku masuk dalam perusahaan sebagai persediaan.

Pentingnya peran bahan baku bagi perusahaan, membuat banyak perusahaan menginvestasikan sebagian besar modalnya untuk kebutuhan *supply* bahan baku cukup banyak. Hal ini dilakukan karena apabila ketersediaan bahan baku di perusahaan mencukupi, maka kegiatan proses produksi dapat berjalan lancar, sehingga modal perusahaan terus berputar. Tetapi apabila ketersediaan bahan baku terbatas maka kegiatan proses produksi tidak berjalan lancar, akan berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas bahan baku. Kuantitas bahan baku yang berlebihan akan berdampak pengeluaran biaya-biaya tambahan seperti: biaya penyimpanan bahan, biaya pemeliharaan dan lain-lain, (Rohmawati, 2017).

Sehingga pengawasan kualitas bahan baku yang akan diproduksi menjadi menurun akibatnya bahan baku akan diserang jamur, nonor dan juga kadar air yang berlebih.

Faktor lain yang menjadi bahan pertimbangan berkaitan dengan bahan baku adalah sifat dari bahan baku. Sifat atau ciri dari kayu sengon adalah membutuhkan waktu lama dalam membudidayakan dimulai dari pembibitan hingga dilakukan penebangan kayu. Budidaya kayu sengon membutuhkan waktu

sekitar 4 tahun untuk siap ditebang. Ketersediaan bahan baku kayu sengon di lapangan juga dipengaruhi oleh *kurs dollar*. Artinya, bahwa jika pasar ekspor mengalami penurunan harga, maka petani tidak menjual kayu sengon pada pemilik gudang penggergajian (*sawmill*) untuk diolah, (Rohmawati, 2017).

Syamsudin (2007:281) menyebutkan persediaan bahan mentah, persediaan bahan dalam proses, persediaan bahan jadi merupakan tiga bentuk komponen dari persediaan.

Persediaan bahan baku sengon yang tidak mampu dipenuhi di Kabupaten Lumajang, berakibat tingkat persaingan perolehan bahan baku kayu sengon menjadi semakin sulit. Perusahaan harus mampu memenuhi kebutuhan bahan baku karena ketersediaan bahan baku akan berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan untuk kebutuhan proses produksi.

Jenis kualitas bahan baku yang digunakan oleh PT. Mustikatama yaitu super dan *allgrade*. Kualitas bahan baku super berbentuk kotak dengan kondisi fisik bahan baku tanpa adanya kesulitan berbeda dengan jenis kualitas *allgrade* dengan kondisi fisik adanya kulitan.



Gambar 1.3 Bahan baku barecore kualitas A super dan *All grade*

Sumber : Barecore unit sisipan PT. Mustikatama Lumajang, Tahun 2018

Standarisasi bahan baku yang ditetapkan oleh PT. Mustikatama dengan kualitas bahan baku super atau kualitas A. Pertimbangan PT. Mustikatama memilih jenis kualitas *allgrade* karena pada proses produksi dapat dilakukan penurunan ukuran atau dikenal dengan istilah *down size*. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi sesuai dengan perencanaan kebutuhan bahan baku perusahaan.

Kekurangan atas pembelian bahan baku dapat terjadi karena ketersediaan bahan baku di lapangan. Hal itu terjadi dapat disebabkan oleh tidak tersedianya bahan baku dari petani atau petani tidak menjual kayu sengon (*log*) karena harga kayu yang murah. Harga kayu sengon mengalami fluktuasi karena dipengaruhi oleh harga produk barang jadi dalam pasar ekspor. Ketidakpastian ketersediaan bahan baku dari *supplier* yaitu gudang penggergajian (*sawmill*) akan berpengaruh langsung terhadap volume pembelian bahan baku perusahaan.

Jika gudang penggergajian (*sawmill*) tidak mampu untuk menyediakan bahan baku sesuai permintaan pembelian perusahaan, maka persediaan bahan baku mengalami kekurangan dan berpengaruh langsung terhadap kelancaran proses produksi. Di lain sisi bahwa proses produksi untuk menghasilkan produk *barecore* harus terus berjalan dengan *deadline* sesuai kontrak pada LC (*Letter Of Credit*). Hal ini menjadi suatu permasalahan mengenai ketidakpastian atas bahan baku perusahaan, oleh karena itu perlu dilakukan pengendalian bahan baku secara kuantitas.

Tjiptono (2007:65) Target adalah mengevaluasi setiap segmen dengan menggunakan variable yang dapat mengidentifikasi kemungkinan permintaan dari setiap segmen, biaya melayani setiap segmen, biaya produksi produk dan jasa

yang diinginkan pelanggan, dan kesesuaian antara kompetensi inti perusahaan dan peluang pasar.

Daft (2006:634) metode MRP (*Material Requirement Planning*) yaitu sistem pengendalian dan perencanaan persediaan yang memiliki tolak ukur dari jumlah bahan yang diminta untuk memenuhi kebutuhan produksi. MRP (*Material Requirement Planning*) bersumbangsih dalam hal minimalisir *budget* investasi persediaan, efisiensi pengaturan jadwal kebutuhan untuk setiap komponen yang diperlukan, dan juga berfungsi sebagai alat pengendali produksi persediaan.

Berdasarkan latar belakang bahwa pengendalian bahan baku tersebut sangat penting, khususnya pada perusahaan kayu dengan bahan baku *barecore*, serta memperhatikan keberadaan perusahaan PT. Mustikatama sebagai salah satu perusahaan pengolah kayu maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **“PROSEDUR PENGENDALIAN BAHAN BAKU *BARECORE* UNIT SISIPAN MENGGUNAKAN METODE *MATERIAL REQUIREMENT PLANNING* GUNA MENCAPAI TARGET PRODUKSI PADA PT. MUSTIKATAMA DI LUMAJANG”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan dibatasi hanya berkaitan dengan prosedur pengendalian bahan baku *barecore* menggunakan metode *Material Requirement Planning* dalam pencapaian target produksi.

2. Lokasi penelitian berada di PT. MUSTIKATAMA Unit sisipan, yang beralamat di Jl Sumbersuko KM. 7 Desa Sumbersuko Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang Jawa Timur.

2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana prosedur pengendalian bahan baku barecore unit sisipan menggunakan metode *Material Requirement Planning* (MRP) pada PT. Mustikatama Di Lumajang?
2. Bagaimana realisasi pencapaian target produksi yang telah dicapai oleh PT. Mustikatama Di Lumajang?

2.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosedur pengendalian bahan baku barecore unit sisipan menggunakan metode *Material Requirement Planning* (MRP) pada PT. Mustikatama Di Lumajang.
2. Untuk menganalisis realisasi pencapaian target produksi yang telah dicapai oleh PT. Mustikatama Di Lumajang.

2.5 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang diperoleh ke dalam dunia usaha yang nyata dan mampu menjadi dasar pertimbangan dalam kaitanya dengan prosedur pengendalian bahan baku barecore dalam pencapaian target produksi.

2. Bagi perusahaan

Kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi gambaran jelas tentang pentingnya pengendalian bahan baku perusahaan, agar perusahaan dapat melakukan perencanaan yang matang dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan upaya pemenuhan ketersediaan bahan baku.

3. Bagi akademis

Kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi akademis dalam melakukan penelitian terutama berkaitan dengan pengendalian bahan baku baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas.

4. Bagi pembaca

Kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi informasi dalam bentuk referensi untuk pengembangan ilmu manajemen operasional khususnya mengenai pengendalian bahan baku dalam mencapai target produksi.

